

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 426-433

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15879688>

Kedudukan Hadits Maudhu Dalam Ajaran Islam

Wildan Salsabila Lubis, M. Suparta, Romlah Abu Bakar

Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Email: wildansalsabilalubis20@gmail.com

Abstrak

Menurut para ulama hadits, hadits *maudhu* adalah hadits yang dalam sanad atau matannya terbukti mengandung kedustaan karena adanya pemalsuan oleh seorang rawi atau adanya indikator kuat bahwa hadits tersebut tidak berasal dari Nabi. Bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa hadits palsu adalah *seburuk-buruk* hadits dan tidak boleh dijadikan hujjah dalam hal apa pun, termasuk dalam konteks *fadha'il a'mal* (keutamaan amal), kecuali telah dijelaskan kepalsuannya secara eksplisit agar tidak menyesatkan umat. Hadits *maudhu* adalah ancaman serius terhadap kemurnian ajaran Islam, baik di masa klasik maupun era kontemporer. Para ulama telah berupaya keras sejak dahulu untuk mengidentifikasi dan membasmi hadits-hadits palsu, dengan mengembangkan metodologi kritik yang mendalam dan sistematis. Di era digital saat ini, tantangan dalam penyebaran hadits palsu semakin besar, namun juga membuka peluang untuk penanggulangan yang lebih luas melalui teknologi. Kajian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kritik hadits *maudhu* bergantung pada keberlanjutan tradisi keilmuan, adaptasi metode klasik, dan peningkatan literasi hadits di masyarakat. Dengan demikian, generasi Muslim saat ini dan yang akan datang tetap dapat menjaga otentisitas dan integritas ajaran Nabi Muhammad secara ilmiah dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Hadits Maudhu, Ajaran Islam, Ilmu hadis

Abstract

According to the scholars of hadith, *hadith maudhu* is a hadith that in the sanad or eyes proved to contain falsehood because there is a falsification by a narrator or there is a strong indicator that the hadith does not come from the Prophet. Even some scholars state that false hadith is the worst hadith and can not be used as argument in any case, including in the context of *fadha'il a'mal* (priority of charity), unless its falsity is explicitly explained so as not to mislead the people, as well as the contemporary era. Scholars have worked hard ever since to identify and eradicate false hadiths, by developing a methodology of in-depth and systematic criticism. In today's digital age, the challenges in the spread of false hadith are ever greater, yet it also opens up opportunities for wider tackling through technology. This study demonstrates that the success of *maudhu* hadith criticism depends on the continuity of the scholarly tradition, the adaptation of classical methods, and the improvement of hadith literacy in society. Thus, the current and future generations of Muslims can still maintain the authenticity and integrity of Prophet Muhammad's teachings scientifically and responsibly.

Keywords: Hadith Maudhu, Islamic teachings, Hadith science

Article Info

Received date: 25 June 2025

Revised date: 27 June 2025

Accepted date: 13 July 2025

PENDAHULUAN

Hadits sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam menjelaskan dan merinci ajaran-ajaran Islam. Keberadaan hadits tidak hanya sebagai pelengkap, namun juga sebagai penafsir utama terhadap makna-makna Al-Qur'an yang bersifat global dan umum. Namun, dalam sejarah perkembangan Islam, tidak sedikit muncul hadits-hadits palsu (*maudhu*) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW tanpa dasar yang valid. Hadits *maudhu* merupakan bentuk penyimpangan serius terhadap ajaran Islam karena dapat menyesatkan umat dan merusak fondasi keilmuan dalam agama. Hadits-hadits palsu ini membawa dampak negatif dalam kehidupan umat Islam, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun sosial.

Imam Ibn al-Qayyim al-Jawziyah menegaskan bahwa "Tidak ada musibah yang lebih besar bagi agama ini selain hadits-hadits palsu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW padahal beliau tidak pernah mengatakannya¹." Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik, sebab kemunculan, dan cara mengenali serta menghindari hadits palsu agar kemurnian ajaran Islam tetap terjaga.

¹ Ibn al-Qayyim, *Al-Manar al-Munifi al-Sahih wa al-Dha'if*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), h. 47.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadits Maudhu'

Pengertian Hadits Maudhu

Secara etimologis, kata "maudhu" berasal dari bahasa Arab وضع - يضع - وضعاً yang berarti meletakkan atau menempatkan. Dalam terminologi ilmu hadits, *maudhu* berarti suatu hadits yang secara sengaja dipalsukan dan disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, padahal beliau tidak pernah mengucapkannya, melakukannya, atau menetapkan. Hadits ini adalah bentuk kebohongan atas nama Rasulullah ﷺ dan dianggap sebagai bentuk penyelewengan terhadap sumber ajaran Islam yang autentik.

Menurut para ulama hadits, hadits *maudhu* adalah hadits yang dalam sanad atau matannya terbukti mengandung kedustaan karena adanya pemalsuan oleh seorang rawi atau adanya indikator kuat bahwa hadits tersebut tidak berasal dari Nabi. Bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa hadits palsu adalah *seburuk-buruk* hadits dan tidak boleh dijadikan hujjah dalam hal apa pun, termasuk dalam konteks fadha'il a'mal (keutamaan amal), kecuali telah dijelaskan kepalsuannya secara eksplisit agar tidak menyesatkan umat.² Menurut Manna' Khalil al-Qattan, "hadits *maudhu*' adalah hadits yang dibuat-buat atas nama Nabi Muhammad SAW dengan tujuan tertentu, baik duniawi maupun ideologis".³ Imam As-Suyuthi dalam *Tadrib ar-Rawi* menyebutkan bahwa hadits *maudhu* adalah hadits yang disandarkan kepada Rasulullah padahal ia tidak bersumber dari beliau sama sekali, baik secara lafadz maupun makna.⁴ Senada dengan itu, M. M. Azami, pakar hadits kontemporer, menyatakan bahwa hadits palsu merupakan hasil rekayasa dan kebohongan yang disisipkan dalam khazanah hadits demi kepentingan tertentu seperti politik, ideologi mazhab, atau ekonomi.⁵ Sementara itu, Ibn al-Jawzi dalam karyanya *Al-Maudhu'at* menyatakan bahwa pemalsuan hadits merupakan tindakan kriminal dalam agama, karena pelakunya berusaha merusak syariat dari internal muslim itu sendiri.⁶

Di era modern, kehadiran media sosial dan platform digital telah mempercepat penyebaran hadits palsu, bahkan seringkali dalam bentuk kutipan singkat tanpa sanad atau sumber. Banyak hadits yang tersebar hanya berbekal kalimat "Rasulullah bersabda" tanpa verifikasi ilmiah. Hal ini mendorong ulama dan institusi keagamaan seperti MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengeluarkan fatwa tentang pentingnya *tabayyun* (klarifikasi) terhadap hadits-hadits yang beredar.⁷

Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengertian hadits *maudhu* bukan hanya terbatas pada identifikasi teks semata, tetapi juga pada konteks sosial, historis, dan motivasi di balik pemalsuan tersebut. Kesadaran terhadap pentingnya otentisitas sumber agama sangatlah krusial dalam menjaga kemurnian ajaran Islam.

Ciri-ciri Hadits Maudhu

Mengenali hadits *maudhu* (palsu) adalah bagian penting dari kajian ilmu hadits agar umat Islam tidak terjerumus pada pemahaman yang keliru dalam beragama. Para ulama telah menyusun berbagai kriteria yang dapat dijadikan indikator untuk mengidentifikasi kepalsuan suatu hadits. Berikut adalah beberapa ciri-ciri hadits *maudhu*:

a. Sanad Tidak Dapat Dipertanggungjawabkan

Salah satu ciri utama hadits palsu adalah sanadnya (rantai perawi) tidak dapat ditelusuri secara valid. Baik karena adanya perawi yang tidak dikenal (*majhul*), pemalsu hadits, atau sanad yang putus (*munqathi'*, *mu'dhal*, atau *mursal*). Dalam beberapa kasus, ditemukan perawi fiktif yang tidak pernah ada dalam catatan biografi ulama hadits.⁸

b. Matan Bertentangan dengan Al-Qur'an atau Hadits Shahih

Jika isi hadits bertentangan secara eksplisit dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang muhkam atau hadits mutawatir dan shahih, maka patut dicurigai sebagai hadits palsu. Contohnya, hadits yang menyatakan bahwa "Rasulullah tidur dan lupa shalat selama beberapa hari" bertentangan dengan prinsip *ismah* (kemaksuman) Nabi dalam menjaga syariat.⁹

c. Lafadz Hadits Janggal dan Berlebihan

Banyak hadits palsu memiliki susunan bahasa yang tidak mencerminkan gaya tutur Rasulullah ﷺ yang ringkas, bijak, dan penuh hikmah. Hadits palsu cenderung menggunakan gaya bombastis, hiperbolik, dan puitis secara tidak wajar. Sebagai contoh, hadits yang menyebutkan "Barang siapa shalat di malam Jumat seribu rakaat, maka surga dijamin baginya" adalah bentuk

² Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), h. 125.

³ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Hadits*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2008), h. 264.

⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Tagrib an-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), h. 271.

⁵ M. M. Azami *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), h. 65.

⁶ Ibn al-Jawzi, *Al-Maudhu'at*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 12.

⁷ Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa MUI No. 02 Tahun 2020 tentang Hadits Palsu*, Diakses dari mui.or.id, 2025

⁸ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 129-130.

⁹ Musthafa Al-'Adawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Hadits ad-Dha'if wal Maudhu'*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2010), h. 89.

janji berlebihan yang tak ditemukan dalam sumber shahih.¹⁰ Imam Al-Khatib Al-Baghdadi menegaskan bahwa jika suatu hadits jelas bertentangan dengan nash Al-Qur'an atau hadits yang telah diterima secara mutawatir, maka hadits tersebut harus ditolak.¹¹

d. Mengandung Janji atau Ancaman yang tidak Proporsional

Banyak hadits palsu menjanjikan pahala yang sangat besar untuk amalan yang ringan atau mengancam siksa yang amat berat untuk kesalahan kecil. Misalnya, hadits palsu yang berbunyi: *"Barang siapa shalat dua rakaat di malam Jumat, maka Allah akan membangunkan baginya seribu istana di surga."* Menurut Al-Albani, hadits-hadits semacam ini tidak memiliki dasar dan sangat mungkin palsu.¹²

e. Gaya Bahasa Janggal dan Tidak Sesuai dengan Uslub Kenabian

Hadits maudhu seringkali memiliki gaya bahasa yang tidak mencerminkan uslub (gaya) Rasulullah ﷺ yang dikenal ringkas, padat, dan penuh makna. Sebaliknya, hadits palsu cenderung bombastis, berlebihan, dan terkesan dibuat-buat. Jalaluddin As-Suyuthi dalam *Tadrib ar-Rawi* menekankan bahwa salah satu cara mengenali hadits palsu adalah dari kejanggalan dalam gaya bahasa dan redaksinya.¹³

f. Mengandung Fanatisme Golongan atau Tujuan Tertentu

Pemalsuan hadits tidak jarang dilakukan untuk membela kelompok tertentu, baik dalam aspek politik, mazhab, atau sosial. Imam Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Lisan al-Mizan* mencatat adanya perawi yang memalsukan hadits untuk mendukung keutamaan suku, tokoh politik, atau aliran tertentu.¹⁴

g. Tercantum dalam Kitab-Kitab yang Mengumpulkan Hadits Palsu

Hadits yang telah dikategorikan secara eksplisit sebagai *maudhu* dalam karya-karya para ulama muhaqqiq (peneliti hadits), seperti *Al-Maudhu'at* karya Ibn al-Jawzi, *La'ali al-Mashnu'ah* karya As-Suyuthi, atau *Silsilat al-Ahadits ad-Dha'ifah wal Maudhu'ah* karya Al-Albani, maka keabsahannya telah gugur dan tidak bisa dijadikan hujjah dalam hukum syariat maupun fadha'il a'mal.¹⁵

Sebab-sebab Terjadinya Pemalsuan Hadits

Kemunculan hadits *maudhu* (palsu) dalam sejarah Islam tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia muncul dalam konteks sosial, politik, ideologis, dan bahkan ekonomi tertentu yang mendorong individu atau kelompok untuk mengatasnamakan Rasulullah ﷺ demi tujuan tertentu. Para ulama telah melakukan identifikasi atas berbagai faktor yang melatarbelakangi pemalsuan hadits. Berikut adalah beberapa faktor penyebab utama munculnya hadits *maudhu*:

a. Motif Politik dan Kekuasaan

Faktor politik merupakan salah satu sebab utama munculnya hadits palsu, terutama pada masa setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, ketika terjadi perselisihan antar golongan, terutama antara pendukung Ali bin Abi Thalib dan kelompok Bani Umayyah. Masing-masing kelompok berupaya membenarkan posisi politik mereka dengan membuat hadits-hadits yang memuji tokoh atau mencela lawan politik mereka. Imam Ibn al-Jawzi menyebutkan dalam *Al-Maudhu'at* bahwa banyak hadits dipalsukan untuk mendukung legitimasi penguasa atau menjelekkan lawan politik mereka, bahkan dengan menyebut nama-nama tertentu di dalam hadits tersebut secara tidak wajar.¹⁶

b. Fanatisme Mazhab dan Golongan

Kelompok-kelompok tertentu memalsukan hadits untuk menguatkan ajaran atau prinsip kelompoknya. Dalam sejarah, kelompok seperti Syi'ah Ghulat, Khawarij, bahkan sebagian pendukung kelompok tertentu dari kalangan Ahlus Sunnah pun terlibat dalam pemalsuan hadits untuk menunjukkan keunggulan ajaran mazhabnya. Imam Al-Khatib al-Baghdadi dalam *Al-Kifayah fi Ilm ar-Riwayah* menjelaskan bahwa sebagian orang menganggap bahwa berdusta atas nama Nabi ﷺ demi memperkuat pendapat mazhab adalah bentuk pembelaan terhadap agama, padahal itu adalah bentuk pengkhianatan terhadap Rasulullah.¹⁷

c. Motif Ekonomi dan Komersial

Sebagian hadits palsu dibuat oleh orang-orang yang mencari keuntungan duniawi, seperti pedagang, penyair, atau bahkan penceramah yang ingin menarik massa. Mereka menyusun hadits

¹⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilat al-Ahadits ad-Dha'ifah wal Maudhu'ah*, Juz I, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2005), h. 44-45.

¹¹ Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1975), h. 221.

¹² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilat al-Ahadits ad-Dha'ifah wal Maudhu'ah*..., h. 67.

¹³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*..., h. 272.

¹⁴ Ibn Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Mizan*, Juz I, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1985), h. 173.

¹⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), h. 9-10.

¹⁶ Ibn al-Jawzi, *Al-Maudhu'at*, h. 38-41.

¹⁷ Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1975), h. 104.

yang menguntungkan secara finansial, seperti hadits yang memuji dagangan tertentu atau lokasi tertentu sebagai tempat keberkahan. Contohnya, dalam *Tadrib ar-Rawi*, Imam As-Suyuthi menyebutkan kisah seorang pemalsu hadits yang memalsukan ratusan hadits yang memuji berbagai sayuran dan buah-buahan yang dijualnya di pasar.¹⁸

d. Penyebaran Zindiq (Orang Munafik atau Anti-Islam)

Beberapa individu atau kelompok yang memusuhi Islam memalsukan hadits sebagai bentuk sabotase dari dalam. Tujuan mereka adalah untuk mencemari ajaran Islam dengan memasukkan hadits-hadits palsu yang menyesatkan, kontradiktif, atau bahkan bertentangan dengan logika syariat. Imam Ibn Hibban dalam *Al-Majruhin* menyebut bahwa sebagian zindiq mengakui telah membuat ribuan hadits palsu untuk mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan dalam Islam.¹⁹

e. Keinginan untuk Terkenal atau Dianggap Ulama

Beberapa individu memalsukan hadits agar dianggap sebagai orang alim atau ahli hadits. Mereka menciptakan hadits-hadits baru agar dikagumi masyarakat, atau agar dikenal sebagai satu-satunya sumber hadits tertentu. Ini termasuk dalam kategori *riya'* dan *sum'ah* yang sangat tercela. Imam al-Khatib al-Baghdadi mencatat dalam *Al-Kifayah* bahwa sebagian rawi menciptakan hadits dengan maksud agar dikenal sebagai perawi tunggal, demi popularitas dan pujian manusia.²⁰

f. Kebodohan dan Kurangnya Ilmu

Sebagian besar hadits palsu tersebar karena minimnya literasi masyarakat terhadap ilmu hadits. Banyak orang yang menyampaikan atau menulis hadits tanpa memverifikasi kebenarannya. Mereka menyangka setiap ucapan yang terdengar islami adalah sabda Nabi, lalu menyebarkannya secara luas. Kebiasaan ini berkontribusi besar terhadap pelestarian hadits palsu di tengah umat. Imam Muslim dalam mukadimah *Shahih Muslim* telah memperingatkan tentang bahayanya meriwayatkan hadits tanpa ilmu, dan menyeru agar hanya meriwayatkan dari sumber terpercaya.²¹

g. Permusuhan Islam dari Luar

Beberapa orientalis dan musuh Islam pada masa kekhalifahan bahkan menyusupkan hadits palsu untuk menghancurkan akidah umat dari dalam. Ini termasuk strategi infiltrasi ideologis melalui naskah-naskah yang mereka sisipkan. Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Lisan al-Mizan* menyebutkan adanya perawi yang ternyata adalah zindiq (munafik atau musuh Islam dalam selimut) yang secara sengaja menyebarkan hadits palsu.²²

Contoh-Contoh Hadits Maudhu

Para ulama hadits telah mengumpulkan dan mengkritisi banyak hadits palsu (maudhu') yang tersebar dalam masyarakat dari masa ke masa. Hadits-hadits ini dinyatakan palsu karena bertentangan dengan kaidah sanad dan matan yang valid, atau karena dinisbatkan kepada Nabi ﷺ secara dusta oleh pemalsu hadits. Berikut beberapa contoh hadits maudhu:

a. Hadits tentang Niat

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ

Artinya: "Niat seorang mukmin lebih baik daripada amalannya."

Hadits ini sangat populer, terutama di kalangan sufi. Namun, hadits ini tidak memiliki sanad yang sah. Ibn Taimiyah dan al-Albani menyatakan bahwa hadits ini tidak ditemukan dalam kitab hadits mu'tabar dan tergolong maudhu' jika disandarkan kepada Rasulullah.²³

b. Hadits tentang Kebersihan

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: "Kebersihan itu sebagian dari iman."

Walau maknanya sejalan dengan prinsip Islam, hadits ini tidak berasal dari Nabi ﷺ. Menurut al-Suyuthi dalam *Al-Jami' ash-Shaghir*, hadits ini sangat lemah, bahkan tidak ditemukan dalam sumber hadits shahih atau hasan.²⁴

c. Hadits Keutamaan Bulan Rajab

رَجَبُ شَهْرُ اللَّهِ، وَشَعْبَانُ شَهْرِي، وَرَمَضَانُ شَهْرُ أُمَّتِي

Artinya: "Rajab adalah bulan Allah, Sya'ban adalah bulanku, dan Ramadhan adalah umatku."

¹⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*..., h. 283.

¹⁹ Ibn Hibban, *Al-Majruhin min al-Muhaddithin wa al-Du'afa wa al-Matrukin*, Juz I, (Hyderabad: Da'irah al-Ma'arif al-'Uthmaniyyah, 1970), h. 123.

²⁰ Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah*, h. 223.

²¹ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Muqaddimah. (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, t.t), h. 8–9.

²² Ibn Hajar al-'Asqalani, *Lisan al-Mizan*, h. 197.

²³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilat al-Ahadits ad-Da'ifah wal Maudhu'ah*, Juz I. (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2005), h. 70.

²⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Jami' ash-Shaghir min Hadith al-Bashir an-Nadhir*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), h. 144.

Hadits ini sering dikutip dalam bulan Rajab, namun dinyatakan palsu oleh Ibn al-Jawzi dalam kitab *Al-Maudhu'at*, dan didukung oleh para ulama kontemporer seperti Syaikh al-Albani dalam *Silsilat al-Ahadits ad-Da'ifah*.²⁵

- d. Hadits tentang Amal Dunia dan Akhirat
عَمَلٌ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَعَمَلٌ لْآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ عَدَا

Artinya: "Beramallah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok."

Ini adalah perkataan hikmah yang populer, namun bukan sabda Nabi ﷺ. Ibn Hajar al-'Asqalani menjelaskan bahwa perkataan ini berasal dari sahabat atau tabiin, dan tidak ditemukan dalam sumber hadits dengan sanad yang valid.²⁶

Upaya Preventif Pemalsuan Hadits

Pemalsuan hadits merupakan fenomena berbahaya yang telah terjadi sejak masa awal Islam, terutama pada masa fitnah politik pasca wafatnya Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, para ulama hadits dari masa klasik hingga kontemporer telah merancang berbagai upaya preventif (tadbir waqa'i) guna mencegah, mengidentifikasi, dan menangkal hadits-hadits palsu, agar ajaran Islam tetap murni dan tidak tercemar oleh kebohongan atas nama Rasulullah ﷺ.

1. Kodifikasi dan Pembukuan Hadits (Tadwin al-Hadits)

Langkah preventif pertama dan paling monumental adalah kodifikasi hadits pada masa Dinasti Abbasiyah, yang dipelopori oleh para ulama seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, dan lainnya. Tujuan utama dari kodifikasi ini adalah memisahkan hadits sahih dari yang palsu, sekaligus menjaga orisinalitas sanad dan matan. Langkah kodifikasi ini adalah usaha sistematis untuk membatasi peredaran hadits palsu di kalangan umat.²⁷ Contoh kitab; *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*.

2. Pengembangan Ilmu Musthalah Hadits

Ulama menyusun ilmu Musthalah Hadits, yang berfungsi sebagai metodologi untuk menilai validitas hadits dari segi sanad dan matan. Dengan ilmu ini, hadits-hadits palsu dapat dikenali dari kejanggalan sanad, perawi bermasalah, atau matan yang bertentangan dengan akidah dan logika syar'i. Dengan ilmu Musthalah, kita memiliki perangkat analisis untuk menyingkap hadits yang tidak shahih dan memfilter penyimpangan sejarah periwayatan. Contoh kitab; *Muqaddimah Ibn al-Shalah*, *Tadrib ar-Rawi* oleh al-Suyuthi

3. Pengujian Perawi (al-Jarh wa at-Ta'dil)

Para ulama hadits melakukan kritik terhadap perawi, baik dari sisi kejujuran, hafalan, maupun loyalitas terhadap agama. Sistem ini memungkinkan penilaian terhadap perawi secara objektif, dan menjadi filter penting dalam mengeliminasi hadits-hadits palsu. Salah satu keunggulan kritik sanad dalam Islam adalah objektivitas dan presisi dalam mengevaluasi narator secara ilmiah.²⁸ Contoh kitab; *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi, *Mizan al-I'tidal* karya al-Dzahabi.

4. Penulisan Kitab-Kitab Hadits Palsu (al-Maudhu'at)

Ulama menulis kitab-kitab khusus untuk menghimpun dan mengekspos hadits-hadits palsu, agar umat tidak terjebak dalam riwayat yang batil. Di antaranya adalah *Al-Maudhu'at* oleh Ibn al-Jawzi, *Tanzih al-Shari'ah al-Marfu'ah* oleh Ibn 'Arraq al-Kinani, dan *Silsilat al-Ahadits ad-Da'ifah wa al-Maudhu'ah* oleh al-Albani.

5. Fatwa dan Teguran terhadap Para Pemalsu

Beberapa ulama memberi fatwa keras terhadap pemalsu hadits, bahkan ada yang menghukumi mereka sebagai fasiq atau murtad karena berdusta atas nama Nabi ﷺ. Teguran keras ini merupakan upaya pencegahan sosial yang efektif di kalangan masyarakat. Al-Khatib al-Baghdadi menyatakan: "Tidak ada dosa yang lebih besar setelah kekufuran selain berdusta atas nama Nabi Muhammad ﷺ."²⁹

Kritik Hadits Maudhu' dalam Literatur Klasik

Sejak masa awal kodifikasi hadits, para ulama telah menyadari bahaya hadits palsu terhadap kemurnian ajaran Islam. Oleh karena itu, mereka mengembangkan disiplin ilmu *naqd al-hadits* (kritik hadits), baik dari aspek sanad (mata rantai perawi) maupun matan (isi teks). Kritik hadits maudhu' menjadi bagian penting dalam disiplin ini, dan menghasilkan karya-karya monumental yang bertujuan menyaring hadits-hadits yang valid dari yang palsu.³⁰

²⁵ Ibn al-Jawzi, *Al-Maudhu'at*, h. 206.

²⁶ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Lisan al-Mizan*, h. 183.

²⁷ Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah*, h. 45

²⁸ Muhammad bin Ahmad Al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), Juz I, h. 18.

²⁹ Al-Khatib al-Baghdadi, *Sharaf Ashab al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 75.

³⁰ Ibn al-Jawzi, *Al-Maudhu'at al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), Jilid 1, hlm. 33

a. Metodologi Kritik Klasik

Para ulama klasik menggunakan dua pendekatan utama³¹:

1. Kritik Sanad
 - Memeriksa kredibilitas dan integritas para perawi (jarh wa ta'dil).
 - Menilai kesinambungan sanad (ittisal).
 - Menelusuri riwayat-riwayat melalui *tariq* (jalur periwayatan) yang berbeda untuk melihat konsistensi.
2. Kritik Matan
 - Menilai isi hadits: apakah bertentangan dengan Al-Qur'an, hadits mutawatir, logika, atau realitas sejarah.
 - Mengidentifikasi kejanggalan redaksi, bahasa, dan makna.
 - Membandingkan dengan hadits-hadits yang lebih sahih dalam tema yang sama.

b. Tokoh-Tokoh Penting

1. Ibn al-Jawzi (w. 597 H)
 - Karya: *Al-Mawdu'at al-Kubra*
 - Salah satu karya paling berpengaruh yang secara sistematis mengumpulkan dan mengkritik hadits-hadits palsu. Ibn al-Jawzi juga membedakan hadits maudhu' dari hadits da'if dan menyertakan alasan kelemahan sanad atau matannya.
2. Abu al-Faraj Ibn Qayyim al-Jawziyyah (w. 751 H)
 - Memberikan ulasan terhadap beberapa hadits yang dicurigai maudhu' dalam karyanya, serta menanggapi beberapa penilaian Ibn al-Jawzi.
3. Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H)
 - Karya: *Al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Mawdu'ah*
 - Karyanya merupakan tanggapan dan pelengkap atas kitab Ibn al-Jawzi. Al-Suyuthi juga menyanggah beberapa penilaian yang menurutnya terlalu longgar dalam menetapkan suatu hadits sebagai palsu.
4. Al-Daraquthni, Ibn Hibban, dan Al-Khatib al-Baghdadi
 - Meski tidak menulis khusus tentang hadits maudhu', mereka memberikan kontribusi besar dalam pengembangan metode kritik sanad dan evaluasi perawi yang sangat membantu dalam menyingkap hadits palsu.

c. Karya-Karya Penting

Beberapa karya klasik yang menjadi referensi utama dalam kritik hadits maudhu', antara lain:

- *Al-Mawdu'at* – Ibn al-Jawzi
- *Al-La'ali al-Mashnu'ah* – Al-Suyuthi
- *Tanzih al-Shari'ah al-Marfu'ah* – Ibn 'Arraq
- *Al-Fawa'id al-Majmu'ah* – Al-Shaukani

Kitab-kitab ini tidak hanya mencantumkan hadits-hadits palsu, tetapi juga memberikan komentar kritis dan penjelasan tentang latar belakang kemunculannya serta penilaian ulama lain terhadap hadits tersebut.

Kritik Hadits Maudhu' dalam Literatur Kontemporer

Perkembangan teknologi informasi di era modern mempermudah penyebaran informasi, termasuk hadits. Namun, kemudahan ini juga menjadi tantangan besar, karena hadits-hadits maudhu' (palsu) tersebar luas di media sosial, ceramah-ceramah populer, hingga buku motivasi Islami. Akibatnya, upaya kritik dan klarifikasi terhadap hadits menjadi semakin penting dalam konteks kontemporer.

Tantangan Baru

Berbeda dengan masa klasik yang menghadapi hadits palsu dalam bentuk manuskrip atau lisan, era kontemporer menghadapi tantangan sebagai berikut:

1. Penyebaran cepat melalui media digital – WhatsApp, YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi media utama penyebaran hadits palsu tanpa verifikasi.
2. Minimnya literasi hadits di kalangan masyarakat awam – Banyak yang tidak bisa membedakan antara hadits sahih, da'if, dan maudhu'.
3. Pemanfaatan hadits palsu dalam dakwah yang emosional – Sebagian dai menggunakan hadits palsu untuk menggugah emosi atau memotivasi, meskipun tidak sahih.

b. Upaya dan Metode Verifikasi

Ulama dan akademisi kontemporer mengembangkan pendekatan yang adaptif untuk menanggulangi penyebaran hadits palsu:

³¹ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Mawdu'ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Jilid 1, hlm. 12.

1. Penggunaan teknologi digital
 - Aplikasi takhrij hadits seperti "Maktabah Syamilah", "Hadith Encyclopedia", atau platform daring seperti "Dorar.net" dan "Sunnah.com" memudahkan pencarian dan pengecekan status hadits.
 - Situs fact-checking hadits juga bermunculan sebagai bentuk literasi digital Islam.
 2. Integrasi pendekatan klasik dan modern
 - Ulama kontemporer tetap merujuk pada karya klasik (misal al-Mawdu'at, al-La'ali) namun mengemasnya dalam format yang lebih praktis, seperti buku saku, konten visual, dan dakwah berbasis media sosial.
 3. Pendidikan literasi hadits
 - Kajian ilmu musthalah hadits diajarkan di perguruan tinggi Islam dan pesantren.
 - Buku-buku populer tentang hadits palsu mulai banyak ditulis untuk publik umum.
- c. Tokoh dan Karya Kontemporer
- Beberapa tokoh kontemporer yang memberikan kontribusi dalam kritik hadits maudhu':
1. Prof. M. Syuhudi Ismail – Karya: *Hadis dan Perkembangannya*
 - Membahas evolusi kritik hadits dari masa ke masa, termasuk pentingnya sanad dan matan dalam konteks modern.
 2. Prof. Muhammad Mustafa Al-A'zami – Karya: *Studies in Early Hadith Literature*
 - orientalis, sekaligus memperkuat Mempertahankan otentisitas hadits dari tuduhan metode kritik sanad.
 3. Dr. Yusuf al-Qaradawi – Dalam berbagai tulisannya, beliau mengecam penggunaan hadits palsu dalam dakwah dan menekankan pentingnya otentisitas.
 4. Dr. M. Quraish Shihab – Dalam tafsir dan ceramahnya, beliau sering mengklarifikasi status hadits yang beredar di masyarakat.

Analisis Perbandingan

Kajian terhadap kritik hadits maudhu' dalam literatur klasik dan kontemporer menunjukkan kesinambungan keilmuan yang penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Ulama klasik meletakkan dasar-dasar metodologi ilmiah dalam kritik sanad dan matan yang sangat ketat dan sistematis. Mereka menelusuri perawi satu per satu, menghafal ribuan jalur sanad, dan menyusun karya-karya besar yang menjadi rujukan hingga kini. Pendekatan ini terbukti efektif untuk menyaring dan mengidentifikasi hadits palsu secara akademis dan historis.

Sementara itu, ulama dan cendekiawan kontemporer menghadapi tantangan yang lebih kompleks, terutama dengan derasnya arus informasi digital. Pendekatan mereka lebih adaptif, dengan menggabungkan metode klasik dan penggunaan teknologi, seperti aplikasi digital dan media dakwah online. Tujuannya adalah meningkatkan literasi hadits di kalangan masyarakat luas, bukan hanya di lingkungan akademik.

Perbedaan paling mencolok antara dua periode ini adalah media dan konteks sosial. Jika ulama klasik fokus pada manuskrip dan majelis ilmu, maka ulama kontemporer harus berhadapan dengan media sosial, misinformasi digital, dan kecenderungan masyarakat yang lebih mudah percaya pada narasi emosional ketimbang referensi ilmiah.

Namun demikian, metode klasik tetap menjadi fondasi penting yang tidak bisa ditinggalkan. Justru pendekatan kontemporer yang efektif adalah yang mampu mengemas metode klasik dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa mengurangi ketelitian ilmiahnya.

SIMPULAN

Pemalsuan hadits (al-wad' fi al-hadīs) merupakan salah satu tantangan paling besar yang dihadapi oleh umat Islam sepanjang sejarahnya. Hadits mawdhū' bukan hanya sebuah kesalahan ilmiah, tetapi juga merupakan bentuk pengkhianatan terhadap ajaran Rasulullah ﷺ. Ia tidak hanya merusak kemurnian ajaran Islam, tetapi juga mengancam keutuhan syariat serta memicu penyimpangan dalam praktik keagamaan dan pemahaman umat. Upaya preventif terhadap pemalsuan hadits telah menjadi perhatian besar para ulama sejak generasi sahabat dan tabi'in hingga era kontemporer. Strategi yang ditempuh mencerminkan kesungguhan dan ketelitian ilmiah yang luar biasa dalam menjaga kemurnian sunnah.

REFERENSI

- Al-'Adawi, M. (2010). *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Hadits ad-Dha'if wal Maudhu'*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Albani, M. N. (2005). *Silsilat al-Ahadits ad-Da'ifah wal Maudhu'ah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Albani, M. N. (2025). *Silsilat al-Ahadits ad-Dha'ifah wal Maudhu'ah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- al-Baghdadi, A.-K. (1975). *Al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

- al-Baghdadi, A.-K. (1975). *Al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Baghdadi, A.-K. (1981). *Sharaf Ashab al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Dzahabi, M. b. (1995). *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Hajjaj, M. b. (n.d.). *Shahih Muslim, Muqaddimah*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.
- al-Jawzi, I. (1995). *Al-Maudhu'at*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qattan, M. K. (2008). *Mabahits fi Ulum al-Hadits*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- al-Qayyim, I. (2000). *Al-Manar al-Muniffi al-Sahih wa al-Dha'if*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- As-Suyuthi, J. (2002). *La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Suyuthi, J. (2003). *Al-Jami' ash-Shaghir min Hadith al-Bashir an-Nadhir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Suyuthi, J. (2003). *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azami, M. M. (2002). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Hibban, I. (1970). *Al-Majruhin min al-Muhaddithin wa al-Du'afa wa al-Matrukin*. Hyderabad: Da'irah al-Ma'arif al-'Uthmaniyyah.
- Ismail, S. (2006). *Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.